

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pesantren merupakan gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia untuk menjadi lebih baik. Ronald Lukens Bull dalam bukunya Affan tentang pesantren dan pengelolaannya, menjelaskan bahwa istilah pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menjadi pesantrian atau tempat tinggal para santri. Santri sendiri merupakan orang yang menuntut ilmu keagamaan.¹

Secara terminologis, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²

Abudin Nata di dalam bukunya Affan tentang pesantren dan pengelolaannya, menyebutkan bahwa pesantren dalam pengertian umum adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang di dalamnya terdapat: pondokan atau tempat tinggal, kiai, santri, masjid, dan kitab kuning. Kemudian Haidar dalam buku tersebut juga menyebutkan

¹ Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya, Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 37.

² Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM, Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 57.

bahwa pesantren didirikan mempunyai tujuan utama untuk mendalami ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).³

2. Tipologi Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki berbagai tipe. Sukanto dalam bukunya Mohammad Muchlis Solichin membagi pesantren menjadi dua kelompok besar, yaitu pesantren *salaf* dan pesantren *khalaf*.⁴

Salaf yaitu pesantren yang unsur-unsur di dalamnya (bangunan dan sarana pembelajarannya) masih sangat sederhana, menampilkan homogenitas yang tinggi, jenis pendidikannya masih bersifat sederhana, kiai mendominasi system pengajaran dan pendidikan, serta hubungan kiai dan santri dapat dilakukan secara langsung atau bertatap muka.⁵ Pesantren *salaf* biasanya bersifat konservatif dan mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya. Dalam pesantren tipe ini biasanya tidak ada jenjang atau kelas. Artinya semua santri baik tua ataupun muda, lama ataupun baru bisa mendapatkan pelajaran yang sama.⁶

Khalaf yaitu pesantren yang memasukkan unsur-unsur luar pesantren menjadi bagian dalam pesantren tersebut. Pesantren tipe ini memasukkan sistem pendidikan modern, yaitu dengan dikenalnya sistem sekolah dengan kurikulum yang disesuaikan dengan ketetapan

³ Affan, *Pesantren Dan Pengelolaannya, Manajemen Dan Human Resources Pesantren Di Indonesia*,43.

⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan Dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*, 13-14.

⁵ Ibid.

⁶ Affan, *Pesantren dan Pengelolaannya*,58.

pemerintah.⁷ Pesantren *khalaf* memiliki sifat adaptif, melakukan perubahan dan pengembangan pendidikan yang merupakan tuntutan perkembangan sains dan teknologi modern. Pesantren ini menggunakan sistem dan metode serta prasarananya sudah menuju pendidikan modern, bahkan komputer dan sebagainya yang menitikberatkan pada masalah efisiensi dan efektifitas pendidikan.⁸

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan merupakan suatu unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Sistem pendidikan di pesantren merupakan suatu strategi atau cara yang dipakai untuk melakukan proses belajar mengajar di dalam pesantren untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri dengan efektif. Sistem pendidikan ini sering kali berkaitan dengan metode yang digunakan dalam lembaga pendidikan tersebut.

Secara umum, ada dua metode pembelajaran yang digunakan dalam sistem pendidikan di pesantren berdasarkan tipologinya.

a. Metode pembelajaran klasik (*salaf*)

1) Sistem sorogan

Metode ini berlangsung satu jalur (*monolog*), yakni kiai membacakan, menerjemahkan, dan kadang-kadang memberikan

⁷ Mohammad Muchlis Solichin, *Keberlangsungan Dan Perubahan Pendidikan Pesantren Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan*, 14.

⁸ Affan, *Pesantren*, 59.

komentar. Sedangkan santri mendengarkan secara penuh dan mencatat makna harfiah dari kitab yang dipelajarinya.⁹

2) Sistem bandongan atau wetonan

Metode ini dilakukan berdasarkan permintaan dari seorang santri kepada kiai untuk belajar suatu kitab tertentu.¹⁰

b. Metode pembelajaran kontemporer (*khalaf*)

1) Metode individual

Metode ini lebih menekankan pada pengalaman pribadi santri dalam pelaksanaan pembelajaran di pesantren.

2) Metode *cooperative learning*

Metode ini menekankan pada pemecahan suatu masalah atau pembahasan pada bab-bab pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama atau dikenal dengan musyawarah.

3) Metode belajar tuntas

Pembelajaran ini lebih ditekankan pada pembacaan sekaligus pemahaman sebuah kitab atau materi pembelajaran sampai tamat.

4) Metode ceramah

Metode ini merupakan bentuk komunikasi searah dari seorang kiai atau guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran tanpa adanya tanya jawab ataupun diskusi.

⁹ Abdul Adib, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren", *Jurnal Mubtadiin*, Vol. 7, No. 1 (Januari, 2021), 239.

¹⁰ *Ibid.*, 240.

5) Metode diskusi

Metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk mengadakan pembicaraan ilmiah baik secara individu maupun kelompok, serta mengungkapkan pendapat, membuat kesimpulan, atau membuat alternative pemecahan masalah.

6) Metode demonstrasi

Metode ini menyajikan pembelajaran dengan kegiatan-kegiatan eksperimen, sehingga membentuk kerangka verbal yang dibarengi dengan kerja fisik. Teknik ini biasanya digunakan sebagai praktek dari pembelajaran itu sendiri.

7) Pemberian tugas dan latihan

Metode ini merupakan evaluasi terhadap pembelajaran-pembelajaran yang telah dilakukan.¹¹

4. Modernisasi Pesantren

Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya yang mempengaruhi kebijakan pesantren, serta yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai ajaran agama Islam.

¹¹ Affan, *Pesantren*, 87-95.

Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.¹²

Pesantren yang sementara dianggap sebagai lembaga pendidikan yang paling stagnan, ternyata mengalami perubahan yang sangat mendasar. Ada perubahan teologi pendidikan yang luar biasa. Pesantren yang selalu dilabeli dengan tempat pendidikan ilmu-ilmu agama murni, seperti tafsir, kitab kuning dengan berbagai variannya, tiba-tiba melakukan perubahan mendasar dalam konten pendidikannya. Dunia pesantren yang selama ini dianggap hanya menyiapkan ilmu-ilmu untuk kepentingan akhirat, tiba-tiba berubah arah dengan mengadopsi pendidikan dengan sistem sekuler.¹³

Modernisasi pesantren diyakini sebagai suatu upaya untuk tetap bertahan dan eksis di tengah pergumulannya dengan lembaga-lembaga pendidikan modern yang menawarkan sistem pendidikan sekuler melalui sistem pendidikan sekolah yang sengaja didirikan oleh pemerintahan Belanda. Modernisasi pesantren merupakan jawaban terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.¹⁴

¹² Muhammad Hayim, Modernisasi Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid, *Jurnal Studi Keislaman Cendikia*, Vol.2, No. 2, (Desember, 2016), 172.

¹³ Ibid.

¹⁴ Mohammad Muchlis Solichin, *Masa Depan Pesantren*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 44.

Dari penjelasan di atas dengan berbagai arus modernisasi yang variatif, pesantren dengan baik merespon perkembangan tersebut bahkan mengalami perkembangan yang sangat pesat. Maka tidak diragukan lagi menyebut pesantren sudah bangun dari tidurnya dan ingin menunjukkan bahwa pesantren sebagai pendidikan alternatif dan paling relevan bagi masa depan pendidikan di Indonesia.¹⁵

b. Perkembangan Fisik

- 1) Terdiri dari masjid dan rumah kiai, pondok pesantren ini masih bersifat sederhana, di mana Kiai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri sebagai sarana untuk tempat interaksi belajar mengajar. Dalam pola semacam ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pondok pesantren itu sendiri, sehingga tidak diperlukannya sarana untuk bermukim bagi santri.
- 2) Terdiri dari Masjid, rumah Kiai dan pondok (asrama) sebagai tempat menginap para santri yang datang dari jauh. Sehingga tidak mengganggu mereka dalam menuntut ilmu pada Kiai tersebut.
- 3) Terdiri dari masjid, rumah kiai dan pondok dengan sistem wetonan dan sorogan. Pada pondok pesantren yang merupakan tipe ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah sebagai sarana penunjang bagi pengembangan wawasan para santri.

¹⁵ Ahmad Mutohar Nurul Alam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam Dan Pesantren*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 222.

- 4) Pondok pesantren selain memiliki, komponen-komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat untuk pendidikan keterampilan seperti kerajinan, perbengkelan, toko, koperasi, sawah, ladang dan sebagainya. Sehingga sarana edukatif lainnya sebagai penunjang memiliki nilai lebih dibanding dengan pola ketiga.
- 5) Pondok pesantren telah berkembang dengan pesatnya sesuai dengan perkembangan zaman dan yang lazim disebut dengan pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid, rumah kiai/ustadz, pondok, madrasah dan atau sekolah umum, terdapat pula bangunan-bangunan fisik lainnya sebagai penunjang seperti: perpustakaan, dapur umum, rumah makan umum, kantor administrasi, toko/unit usaha, koperasi rumah penginapan tamu, ruang operasi dan sebagainya.¹⁶

c. Perkembangan Non Fisik

Sebagai upaya mengantisipasi perkembangan yang terjadi agar pesantren tetap eksis, maka terjadi suatu perubahan dalam hal sikap pesantren semakin terbuka menerima perubahan yang terjadi di luar pesantren. Pesantren yang dikesankan sebagai gejala pedesaan, mengalami perubahan menjadi gejala urban (perkotaan), kesan konservatif berubah menjadi liberal, pola kepemimpinan kiai

¹⁶ Hayim, Modernisasi Pendidikan Pesantren, 172.

sentris berubah menjadi pola kolektif dalam bentuk yayasan dan organisasi.

Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut KH. Abdurrahman Wahid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, di mana kiai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu sering kali diwakilkan kepada seorang ustadz senior susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga.¹⁷

Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran modern, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif.¹⁸

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah yang didalamnya memuat yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa

¹⁷ Ibid., 174.

¹⁸ Ibid.

kemandirian, jiwa ukhuwah islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁹

Untuk mencapai orientasi di atas maka pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem. Perubahan-perubahan tersebut pada tingkat konseptual dapat dirumuskan dengan menggunakan pendekatan sistem-sistem dalam hal ini bila dilihat dari kajian-kajian modernisasi menemukan variabelnya yang relevan dengan perubahan pendidikan.

B. Kajian Tentang Literasi Digital

1. Definisi Literasi dan Literasi Digital

Literasi atau literatur memiliki definisi dan makna yang sangat luas. Literatur bisa berarti melek teknologi, politik, berfikiran kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Secara sederhana, budaya literasi dapat didefinisikan sebagai kemampuan menulis dan membaca masyarakat dalam suatu Negara.²⁰

Literasi digital merupakan satu rangkaian kekuatan yang paling mendasar untuk mengoperasikan peranti komputer dan internet. Selanjutnya, juga mengetahui dan bisa menganalisis secara kritis serta melakukan penilaian bahan digital serta bisa mempertimbangkan isi komunikasi. Menurut Paul Gilster dalam sebuah jurnal, memaknai bahwa literasi digital adalah sebagai kapasitas untuk mendalami dan memakai

¹⁹ Ibid.

²⁰ Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi", *Jurnal Liberia*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2016), 200.

berita dalam bermacam-macam jenis dari banyak sumber yang tidak terbatas dan bisa ditelusur melalui perangkat komputer. Begitupun dengan Bawden dalam sebuah jurnal memberikan pandangan lain tentang literasi digital yang berasal pada komputer dan literasi informasi. Literasi informasi menyebar pada kurun waktu 1980-an, pada saat komputer masih berbentuk mikro dan semakin banyak digunakan, tidak hanya di pergunakan di perusahaan bisnis, tetapi juga dipergunakan di lingkungan masyarakat. Namun literasi informasi baru berkembang secara gencar pada kurung waktu 1990-an, pada saat informasi tersebut gampang dirangkat, ditelusur, diposting melalui jejaring media sosial. Dapat disimpulkan bahwa, berpedoman pada pemikiran Bawden, literasi digital lebih mengarah pada keterkaitan keahlian dasar teknis dalam menelusuri, menyatukan, mencermati, dan menyebarluaskan informasi.²¹

Konsep literasi digital, sejalan dengan terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada serta tidak bisa dilepaskan dari kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skill*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berfikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.²²

²¹ Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now", 118.

²² Ihya Ulumuddin, Sugih Biantoro. *Pemanfaatan Literasi Digital Dalam Pelestarian Warisan Budaya Tak Benda*, 12.

2. Membaca

Pada studi tahun 1991, IEA menggabungkan istilah antara membaca dan literasi untuk mengungkapkan pengertian “kemampuan membaca” dalam arti yang sangat luas yang mencakup kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap isi bacaan dan menggunakannya sebagai alat untuk mencapai tujuan individu dan tujuan masyarakat pada umumnya. Definisi tersebut dipertahankan dalam studi PIRLS kendati dengan beberapa perubahan pada PIRLS 2001. Literasi membaca didefinisikan sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu (*the ability to understand and use those written language forms required by society or valued by the individual*). Definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang usia.²³ Menurut Nielsen, tingginya frekuensi membaca pada dunia internet diantara pembaca media cetak yang mencapai 86- persen, yaitu diatas rata-rata yang sebesar 61 persen. Hal ini semakin memperkuat fakta bahwa pembaca media cetak berasal dari kalangan yang lebih *affluent* atau lebih sejahtera. Kepembacaan melalui Internet atau digital juga cukup tinggi. Menurut data Nielsen Consumer and Media View, sampai pada kuartal ketiga ditahun 2017, jumlah pembaca versi digital mencapai 6 juta orang dengan penetrasi

²³ Bahrul Hayat, Suhendra Yusuf, *Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

sebesar 11 persen. Ini membuktikan bahwa minat membaca tidak turun, tapi hanya berganti *platform* saja.²⁴

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.²⁵ Diantaranya;

- a. Proses mencari dan menemukan informasi; Tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik, mencari gagasan tertentu, mengidentifikasi setting sebuah cerita, dan menemukan kalimat topik atau gagasan utama.
- b. Proses pemahaman ; Ketika membaca, siswa mengonstruksi makna dalam berbagai cara. Fokus perhatian mereka pada informasi atau gagasan yang mereka baca tentu berlainan satu dari yang lainnya, sama halnya dengan kemampuan mereka menarik kesimpulan dari suatu bacaan, manfsirkan dan mengintegrasikan informasi dan gagasan, serta menguji dan mengevaluasi berbagai jenis teks yang bervariasi.

²⁴ Sitti Utami Rezkawaty Kamil, *Literasi Digital Generasi Millenial*, (Kediri: Literasi Institute, 2018), 10

²⁵ Djoko Saryono, et.al., *Gerakan Literasi Nasional*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 3.

Sebagaimana yang dikutip oleh Bahrul Hayat dari pendapat Jacobs bahwasanya dalam proses membaca siswa sebenarnya menerapkan proses dan strategi metakognitif yang dimana memungkinkan mereka menguji pemahaman mereka dalam melakukan penyesuaian atas pendekatan yang mereka lakukan secara tidak sadar. Sebagaimana juga yang dikutipnya dari Alexander & Jetton, bahwa latar belakang dan pengalaman mereka sebagai pembaca melengkapi pemahaman mereka dalam menangani penggunaan bahasan yang dibaca. Aspek-aspek ini menjadi “*filter*” dalam proses pemahaman isi bacaan.

- c. Menarik kesimpulan; Proses membaca kedua yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari tipe pertama adalah kemampuan menarik kesimpulan dari isi sebuah bacaan. Proses tersebut dilakukan ketika pembaca mengonstruksi makna untuk menemukan informasi dan gagasan yang tidak secara tegas dinyatakan di dalam bacaan. Dalam proses ini dimungkinkan pembaca dapat bergerak dari isi teks sampai pada yang lebih dalam lagi dibawah teks dan kemudian mengisi kesenjangan makna antara yang nampak dan yang tersembunyi.²⁶

3. Menulis

Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan kosakata. Masukan

²⁶ Bahrul Hayat, et.al, *Mutu Pendidikan*, 64-66.

kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.²⁷

Untuk dapat menyerap informasi dari bacaan atau meramu ide menjadi tulisan diperlukan fokus yang baik. Dengan begitu, membiasakan diri untuk melakukan aktivitas membaca dan menulis akan meningkatkan daya konsentrasi kinerja otak menjadi lebih maksimal. Di samping itu, imajinasi dan kreativitas pun akan tumbuh karena semakin banyak wawasan yang didapat dan semakin tajam cara berpikir yang terbentuk. Membaca dan menulis juga bisa dijadikan sarana hiburan yang dapat menurunkan tingkat stress.²⁸

Menulis adalah proses kreatif untuk menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulisan dengan tujuan tertentu, misalnya memberikan informasi, mengajak pembaca untuk masuk ke dalam tulisan, dan menghibur. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, menulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pensil, kapur, dan sebagainya. Menulis juga bisa diartikan melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan).²⁹

Sebagaimana yang dikutip oleh Chrisna dari Tarigan bahwasanya menulis adalah suatu proses yang menggambarkan suatu bahasa sehingga

²⁷ Ibid.

²⁸ Djoko Saryono, et.al., *Gerakan Literasi Nasional*, 5.

²⁹ Chulsum, Umi, Novia, Windy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 312.

pesan yang ada dalam tulisan tersebut bisa tersampaikan dan dapat dipahami oleh para pembaca. Jadi menulis diartikan sebagai suatu usaha dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan.³⁰

Menulis merupakan suatu bagian dari keterampilan akademik yang sudah ada sejak di pendidikan dasar yang sudah diperkenalkan sejak dini, berupa pendidikan motorik halus. Keterampilan menulis dibagi menjadi dua jenis yakni yang pertama adalah menulis permulaan (*hand writing*) dan yang kedua menulis lanjut (mengarang). Urutan dari jenis menulis yang pertama adalah menjiplak, menebalkan, kemudian yang terakhir adalah meniru. Pada jenis keterampilan menulis yang selanjutnya baru dilakukan setelah anak menguasai jenis keterampilan menulis yang pertama, yaitu keterampilan menulis permulaan. Kegiatan menulis lanjut dirasa cukup sulit karena pada jenis keterampilan menulis ini anak dituntut untuk dapat menyatakan gagasan, pikiran, kehendak dan perasaannya melalui sebuah tulisan. Di dalam menulis juga dibutuhkan kemampuan untuk dapat menulis dengan baik seperti pada penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan lain sebagainya.

Kemampuan menulis di anggap sangat berguna secara akademik, dengan menulis anak dapat mengerjakan hampir semua tugas yang ada di sekolah. Tanpa adanya kemampuan menulis, siswa akan kesulitan dalam

³⁰ Chrisna F, *Writing Skill for ADHD*, (Jogjakarta: Maxima, 2014), 74.

melaksanakan sebagian besar tugas di sekolah. Itu sebabnya kemampuan menulis sangat berguna dan penting bagi anak.

Disamping itu, ada beberapa manfaat dari menulis, yaitu belajar mengungkapkan pendapat dengan cara yang bijak, belajar merangkai kata, berlatih kesabaran, berlatih menjalani proses dengan teratur, mempunyai bekal untuk masa depan, memperoleh ilmu serta wawasan, meningkatkan daya ingat, memberikan perhatian pada orang lain, misalnya dengan menulis surat, puisi, dan sebagainya, menuangkan perasaan dan pengalaman anak dalam bentuk cerita, seperti cerpen, novel, dan lain sebagainya, menyatukan pikiran ketika menuangkan ide melalui tulisan, dapat menghindarkan diri dari stres, karena bisa menuangkan masalah dalam bentuk tulisan.³¹

4. Langkah Literasi Digital

- a. Literasi tidak sebatas membaca dari bahan bacaan berupa buku, melainkan harus lebih jauh yaitu berupa bahan digital. Literasi tidak melulu sebuah aktivitas baca dan tulis, tetapi juga keahlian berasumsi memakai bahan-bahan pengetahuan berjenis buku cetak, bahan digital dan auditori. Pemahaman pola literasi ini perlu diberikan kepada masyarakat.
- b. Memberikan penelusuran internet di seluruh daerah. Walaupun saat ini adalah eranya “dunia maya”, tetapi tidak sedikit daerah di nusantara ini yang tidak dapat menelusur melalui peranti komputer dan internet.

³¹ Ibid., 75.

Dengan mempersiapkan penelusuran peranti komputer dan internet, sehingga literasi akan semakin gampang.

- c. Penerapan rancangan literasi di seluruh institusi pendidikan. Kemendikbud menyimpulkan gerakan literasi secara komprehensif. Yaitu literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Sejauh ini, yang bisa menelusur tentang pengetahuan literasi sebatas murid, mahasiswa, petugas perpustakaan, guru, dosen dan lainnya. Maka aktivitas literasi yang dicanangkan Kemendikbud seharusnya dimotivasi. Berawal dari aktivitas literasi di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pondok pesantren dan aktivitas literasi berskala nasional.
- d. Membangkitkan cinta dan rasa memiliki terhadap fakta, kebenaran dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut wajib terlaksana dalam aktivitas baca tulis yang diselaraskan dengan verifikasi, baik membaca bahan digital ataupun manual.
- e. Masyarakat wajib memperbaharui pola kehidupannya yang dimulai dari kebiasaan tutur kata menjadi kebiasaan membaca. Banyak dari masyarakat tidak memiliki budaya baca disebabkan alasan sibuk mencari harta, tidak gemar membaca, dan belum menemukan bahan untuk dibaca. Bahkan, mereka belum mengetahui bahan bacaan yang bermutu itu yang seperti apa.³²

³² Mustofa, B. Heni Budiwati, "Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan Di Zaman Now", 119.

5. Komponen Penting Literasi Digital

Komponen utama literasi digital adalah berkenaan dengan keahlian apa saja yang wajib dimiliki dalam menggunakan komunikasi dan teknologi informasi. dalam sebuah jurnal Steve Wheeler mencatat ada sembilan komponen utama dalam dunia literasi digital, yaitu:

- a. *Social Networking*, munculnya berbagai macam media sosial merupakan salah satu gambaran yang terdapat pada *Social Networking* atau sering disebut juga fenomena social online. Saat ini setiap manusia yang bersinggungan dalam kehidupan maya akan selalu bertemu dengan fasilitas tersebut. Gadget yang dimiliki oleh seseorang bisa dipastikan mempunyai berbagai macam akun sosial media, misalnya: *Google+*, *Instagram*, *Path*, *Linkedin*, *Twitter*, maupun *Facebook*. Menggunakan fasilitas social media diharapkan memiliki sifat selektif dan berhati-hati. Oleh sebab itu perlu memahami dan menguasai tujuan-tujuan dari setiap tampilan yang dimiliki. Disisi lain perlu memperhatikan etika dalam menggunakan situs media sosial. Literasi digital menunjukkan bagaimana cara untuk menggunakan media sosial dengan baik.
- b. *Transliteracy*. *Transliteracy*, dimana dimaknai sebagai keahlian menggunakan semua yang berlainan terutama untuk menciptakan konten, menghimpun, menyebarkan sampai membicarakan lewat beberapa media sosial, kelompok diskusi, gadget dan semua fasilitas online yang ada.

- c. *Maintaining Privacy*. Hal utama dari literasi digital yaitu tentang menjaga diri dalam kehidupan online. Mempelajari dari semua *cybercrime* seperti kejahatan di dunia maya melalui kartu ATM dan kartu kredit, memahami karakteristik situs yang tidak nyata (palsu), kejahatan melalui email dan lain sebagainya.
- d. *Managing Digital Identity*, ini berhubungan dengan bagaimana prosedur memakai tanda pengenal yang sesuai di beberapa situs media sosial dan platformnya yang lain.
- e. *Creating Content*, hal ini berhubungan dengan suatu keahlian tentang prosedur menciptakan isi di beberapa fasilitas situs dunia maya dan platformnya, sebagai contoh: *Blog, Prezi, Wikis, PowTon*.
- f. *Organising and Sharing Content*, yaitu mengelola dan mendistribusikan isi berita supaya lebih gampang dibagikan.
- g. *Reusing/repurposing Content*. Mampu bagaimana menciptakan isi dari berbagai jenis informasi yang tersedia hingga memproduksi konten baru dan bisa dipakai kembali untuk beberapa kebutuhan.
- h. *Filtering and Selecting Content*. Keahlian menelusuri, memilah dan menyaring berita secara pas sesuai dengan hal-hal yang diinginkan dan dibutuhkan, seperti melalui beberapa alamat URL di situs internet.
- i. *Self Broadcasting*, ini mempunyai tujuan untuk mendistribusikan gagasan-gagasan yang baru atau ide personal serta isi multimedia,

seperti lewat *Wkis, Forum atau Blog*. Hal tersebut merupakan jenis partisipasi di dunia maya.³³

³³ *Ibid.*, 120.